

DAFTAR PUSTAKA

- Basiah. (2012). *Membuka La Galigo: Pengantar Kajian Kritis Satu Naskah Nusantara, Beserta Indeks Naskah NBG 188*. Elmatara.
- Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta.
- Chaer. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Djatmika. (2014). *Pernik Kajian Wacana*. Graha Ilmu.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Geoffrey, F. (2000). *Linguistic Terms and Concept*. Palgrave Macmillan.
- Geoffrey, L. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari. *Journal Arbiter*, 1(1).
- Gusnawaty. (2014). *Pengakuan dan Etnisitas: Kesantunan dalam Bahasa Bugis (Acknowledgment and Ethnicity: Politeness Strategies in Buginese Language)*. Hasanuddin University Repository.
- Hilmya, F. (2018). Penunjukan Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam ragam Pergaulan Oleh Siswa. *Unigal*, 2(1).
- Hizkia, David, D. (2017). *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Udayana.
- Joan, C. (2002). *Pragmatics and Discourse*. Routledge.
- K, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Indonesia*. Erlangga.
- _____. (2006). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Kustyarini. (2017). Bahasa dan Pembentukan Karakter. *Likkhitaprajna*, 19(2), 46–47.
- Lakoff, R. (1973). *The Logic of Politeness: Minding Your P's and Q's*. Chicago Linguistic Society.
- Levinson, B. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- M, N. (2014). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Markhamah, dkk. (2009). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Muhammadiyah Universitas Press.
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, D. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Nana, S. (2007). *Metode Penelitian*. Remaja Rosda Karya.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Prayitno, J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Muhammadiyah University of Surakarta Press.
- Rahman, N. (2008). Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip La Galigo. *Sari (ATMA)*, 2(6).
- Satori, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Scovel, T. (1998). *Psycholinguistic*. Oxford University Press.
- Setiawan, Y. (2020). Pola Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa dan Dosen Melalui Media Sosial "WhatsApp." *Komunitas Bahasa*, 8(2).
- Widjaja, A, W. (1985). *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Era Swasta.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik (Terjemahan Oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

Rumusan Masalah 1: Bagaimana bentuk kesantunan yang terdapat dalam La Galigo jilid 1?

Jawaban: Pada La Galigo jilid 1 terdapat 2 macam bentuk kesantunan, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik

Kesantunan Linguistik

- Panjang pendek tuturan
- Urutan tuturan
- Intonasi dan isyarat kinestik dalam tuturan
- Penanda ungkapan bentuk kesantunan dalam tuturan

Kesantunan Pragmatik

- Tuturan deklaratif, dan
- Tuturan interogatif

No.	Hal.	Bentuk-Bentuk Kesantunan	Ciri-ciri	Ket.
	Hal. 364 pada hasil transkrip	<p>Bentuk Kesantunan Linguistik:</p> <p>a. Panjang pendek tuturan</p> <p>Tuturan Panjang</p> <p><i>"Pèpa ga tikkaq, Wè Pada Uleng, narisellukeng singkerruq kati to nalawaè sadeng lipunna tappattuppu buq palallo rijajatta?"</i></p> <p>Terjemahan:</p>	<p>Tuturan Panjang:</p> <p>Tuturan yang diujarkan oleh penutur merupakan kalimat perintah tidak langsung terhadap mitra tuturnya dibuktikan oleh kalimat '<i>pèpa ga tikkaq</i>' yang merupakan kalimat tanya menandakan meminta persetujuan. Sehingga masuk kedalam bentuk kesantunan linguistik jenis panjang</p>	<p>Tuturan Panjang: Tuturan tersebut termasuk dalam kategori menghargai dan sapaan karena penutur memilih menggunakan kalimat tanya untuk meminta persetujuan.</p> <p>Tuturan Pendek: Tuturan tersebut termasuk dalam kategori sapaan</p>

jilid 1	<p>“Kapanakah waktunya, Wè Pada Uleng, kita buat undangan orang yang negerinya di seberang lautan, kita buat keramaian besar anak kita?”</p> <p>Tuturan Pendek: <i>“Io mua na popangara i”</i> Terjemahan: “Engkaulah yang mengaturnya.”</p>	<p>tuturan. Karena terdiri 3 klausa</p> <p>Tuturan Pendek: Pada data 2 menunjukkan bentuk kesantunan pendek tuturan karena penutur yakni dalam konteks suaminya menggunakan kalimat perintah secara langsung terhadap mitra tuturnya yakni dalam konteks istrinya dibuktikan oleh kalimat ‘<i>io mua na popangara i</i>’ yang bermakna engkaulah yang mengaturnya.</p>	<p>karena penutur memberikan perintah kepada mitra tuturnya yang dalam konteks merupakan istrinya menandakan bahwa ia merupakan seseorang yang bisa dipercaya.</p>
Hal. 364 pada hasil transkrip jilid 1	<p>b. Urutan Tuturan <i>“Engka o ritu mabbali saloq massèlingèreng. Ajaq, Ponratu, nasisumpalaq wukkaq timummu lè nasipèkka lappa adammu.”</i> Terjemahan:</p>	<p>Penutur menggunakan kalimat yang berurut seperti kalimat <i>engka o ritu mabbali saloq massèlingèreng</i> (kalian bertetangga bersaudara) yang juga merupakan penanda deksis</p>	<p>Tuturan tersebut termasuk dalam kategori membangun kebersamaan karena penutur menjadi jembatan atau penengah dari perselisihan terdapat pada kalimat ‘<i>ajaq, Ponratu, nasisumpalaq wukkaq</i></p>

		<p>“Kalian bertetangga bersaudara. Janganlah hendaknya bersalahan ucapanmu bertentangan kata-katamu.”</p>	<p>tentang persaudaran dan memiliki makna kalian bersaudara kandung diletakkan pada awal tuturan atau mendahulukan kebersamaan agar kalimat selanjutnya dalam tuturan terkesan tidak menggurui dan tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya. Sehingga masuk kedalam bentuk kesantunan linguistik jenis urutan tuturan.</p>	<p><i>timummu</i> yang bermakna janganlah hendaknya bersalahan ucapanmu.</p>
Hal. 362 pada hasil transkrip jilid 1	<p>c. Intonasi dan isyarat kinestik dalam tuturan</p> <p><i>“Temmatula waq matula, Puang, mèwa o sia lè sijellereng.”</i></p> <p>Terjemahan: “Tak kwalatlah daku, paduka, makan sehidangan denganmu.”</p>	<p>Konteks dari tuturan tersebut menunjukkan perasaan gembira mitra tutur terhadap penutur atas ucapan dan perlakuannya. Hal tersebut menandakan adanya isyarat kinestik dalam tuturan dan mengetahui posisi sosial antara penutur dengan mitra tuturnya.</p>	<p>Tuturan tersebut termasuk dalam kategori menghargai, terdapat pada kalimat ‘<i>temmatula waq matula, Puang</i>’ yang bermakna tak kwalatlah daku, paduka.</p>	
Hal. 362 pada hasil	<p>d. Ungkapan penanda kesantunan</p>	<p>Pada tuturan menunjukkan bentuk</p>	<p>Tuturan tersebut termasuk dalam</p>	

	transkrip jilid 1	<p><i>"Iratè mai, Puang Ponratu, lalo mutudang ri mènèq welleg baritu lakko."</i></p> <p>Terjemahan: "Silakanlah, Paduka Tuan, Duduk di atas tikar hamparan keemasan."</p>	kesantunan karena penggunaan kata <i>iratè mai</i> yang memiliki makna silakanlah dan atas sini merupakan salah satu jenis ungkapan penanda kesantunan.	kategori menghargai karena penutur menggunakan sapaan atau panggilan untuk menandakan status sosial lebih tinggi serta merupakan kalimat yang santun terhadap mitra tuturnya.
2.	Hal. 362 pada hasil transkrip jilid 1	<p>Bentuk Kesantunan Pragmatik:</p> <p>a. Tuturan deklaratif</p> <p>Deklaratif Perintah: <i>"Pasoroq sa ni, Mènèq, anrimmu ajjallerenna. Lè maddimèng ngaq lè sijellereng sebbu katikku."</i></p> <p>Terjemahan: "Simpan sajalah dahulu, Mènèq, tempat makanan adikmu. Aku ingin makan sehidangan dengan sibiran tulangku."</p>	Tuturan tersebut bentuk kesantunan pragmatik deklaratif karena penutur memberikan perintah terhadap mitra tuturnya namun memberikan informasi atau alasan mengapa ia memerintahkan hal tersebut sehingga tuturan di atas menjadi bentuk kesantunan pragmatik deklaratif suruhan/perintah.	Tuturan tersebut termasuk dalam kategori mempererat hubungan dibuktikan dengan kalimat dibuktikan dengan kalimat ' <i>lè maddimèng ngaq lè sijellereng sebbu katikku</i> ' yang memiliki makna aku ini makan sehidangan dengan sibiran tulangku, sehingga mempererat hubungan karena permintaan penutur tersebut.
	Hal. 372	b. Tuturan introgratif		

<p>pada hasil transkrip jilid 1</p>	<p>Introgtatif Larangan: <i>“Ajaq mutangkung tekkeq murèweq, Unga Wè Majang, lè muakkedda musauq bessi na gi lipué ri Tompoq Tikkaq, mutaro na gi lèlè maddatuq ri Tompoq Tikkaq, lè, muala i ènrèq panynyiwiq to maègana.”</i> Terjemahan: “Jangan beristirahat, langsung kembali engkau, Unga Wè Majang, katakan, apakah engkau sudah merasa lebih kuat dari yang empunya negeri di Tompoq Tikkaq, atau engkau menyimpan pungutan yang beratus di Tompoq Tikkaq, sehingga engkau menganmbil upeti persembahan rakyatnya?”</p>	<p>Pada kutipan dialog tersebut menunjukkan bentuk kesantunan pragmatik introgtatif larangan karena pada kalimat terdapat kalimat tanya rektoris yang diujarkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Karena konteks dari kalimat yang ingin memperoleh informasi dari mitra tutur selanjutnya. Dan merupakan bentuk kesantunan karena konteks dan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur yang mana penutur memiliki derajat lebih tinggi daripada mitra tuturnya.</p>	<p>Tuturan tersebut termasuk dalam kategori mencela dibuktikan dengan kalimat <i>‘lè muakkedda musauq bessi na gi lipué ri Tompoq Tikkaq’</i>.</p>
-------------------------------------	---	---	--

Rumusan masalah 2: Bagaimana strategi kesantunan berbahasa dalam La Galigo jilid 1?

Jawaban: Dalam La Galigo jilid 1 hanya ditemukan 4 strategi kesantunan dari 5 strategi kesantunan berdasarkan teori BL, yaitu:

- *Bald-on record strategy*
- *Negative politeness strategy*
- *Cons politeness strategy*
- *Off-record politeness strategy*
- *Don't do FTA*

Adapun strategi kesantunan berbahasa yang tidak ditemukan adalah *off-record strategy* (strategi kesantunan tersamar)

No.	Hal.	Strategi Kesantunan Berbahasa	Ciri-ciri	Ket.
1	Hal. 366 pada hasil transkrip jilid 1	<p><i>Bald-on Record Strategy (tanpa strategi)</i></p> <p><i>“Tarakkaq sa o, Unga Wè Majang, lao alauq ri Sawang Mègga lè muakkaeda</i></p> <p><i>lè wèrèang ngi gareq puakku</i></p> <p><i>lè waramparang tampaq walenna muèllauè ri dangkangngè.”</i></p> <p>Terjemahan: “Berangkatlah engkau, Unga Wè Majang, ke timur ke Sawang Mègga</p>	Hal yang menandakan bahwa menggunakan jenis strategi <i>bald-on record strategy</i> adalah penutur memilih kalimat langsung yaitu berupa kalimat perintah dan hanya menggunakan kata sapaan dengan langsung menyebutkan nama mitra tuturnya.	Tuturan tersebut termasuk dalam kategori menjembatani hubungan karena penutur memerintah mitra tuturnya untuk menyampaikan pesannya kepada mitra tutur selanjutnya.

		mengatakan berikanlah tuanku harta benda sewa sungai yang engkau minta pada pedagang.”		
2	Hal. 366 pada hasil transkrip jilid 1	Negative Politeness Strategy (kesantunan negatif) “ <i>Ala o mai, lè dangkangngè, sessung minanga, abbèrè to kko tampaq walenna ampè Malaju mawajiqè</i> ” Terjemahan: “Berikanlah kepada kami dikau, pedagang, pajak muara, berikan juga sewa sungai berupa tikar Melayu yang indah.”	Penutur memilih menggunakan pronomina <i>lè dangkangngè</i> (pedagang) dalam penyebutan mitra tuturnya alih-alih kata <i>iko</i> (tidak santun) atau <i>idi</i> (santun) yang memiliki makna kamu. Sehingga perlindungan muka penutur tetap ada walaupun cukup kecil.	Tuturan tersebut termasuk dalam kategori melonggarkan hubungan karena penutur menggunakan kalimat permintaan yang bersifat harus atau wajib pada kalimat ‘ <i>ala o mai, lè dangkangngè, sessung minanga</i> ’ terhadap mitra tuturnya.
3	Hal. 368 pada hasil transkrip jilid 1	Cons Politeness Strategy (kesantunan positif) “ <i>Ala no matuq marupeqè manajang sebbu piti saburo, sèkua to karenra Sèreng,</i>	Terdapat pronomina <i>marupeqè</i> (-mu) bermakna sekalian selain itu konteks dalam percakapan menunjukkan bahwa pedagang menghormati mitra tuturnya dan	Tuturan tersebut termasuk dalam kategori menjalin kembali hubungan karena penutur menggunakan kalimat ‘ <i>Ala no matuq marupeqè</i> ’ yang bermakna ambillah olehmu

		<p><i>malèba ratuq lè gumpa Sèreng.</i>"</p> <p>Terjemahan: "Ambillah olehmu ribuan peti rotan, sekian pula bakul Seram dan ratusan tempayan Seram."</p>	berusaha untuk melindungi mukanya.	menandakan bahwa penutur menghindari perselisihan dengan mitra tuturnya.
4	Hal. 366 pada hasil transkrip jilid 1	<p>Don't do FTA (tidak melakukan apa-apa)</p> <p><i>"Lè tudang na o, tuneq manurung, massèlingèreng ri jajaremmu. Parèng na o ri wawo lamming mpulawengngè kawalakiè dua maranri. Lè maèloq naq anaq taddèweq ri jajarekku."</i></p> <p>Terjemahan: "Duduklah engkau, keturunan manurung, bersaudara di balairungmu. Berpamitanlah engkau di atas petarana emas</p>	Penutur memilih pronomina tertinggi yaitu <i>tuneq manurung</i> (keturunan manurung) yang memiliki makna keturunan yang berkualitas dalam menyapa anaknya serta konteks tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan tersebut.	Tuturan tersebut termasuk dalam kategori menghargai karena penutur menggunakan kalimat yang santun terhadap mitra tuturnya terdapat pada kalimat ' <i>lè tudang na o, tuneq manurung</i> '.

		anak-anakku dua beradik. Sudah akan kembali daku ke balairungku.”		
--	--	---	--	--